

MENYELESAIKAN MASALAH DI ANTARA SESAMA ANGGOTA JEMAAT BERDASARKAN PETUNJUK YESUS DI MATIUS 18:15

Gerry C.J. Takaria

Abstract

Remind the mistakes of others is not an easy matter. Misunderstandings can be occurring with one another, and peace became far from our lives; there will be hatred, conflict, hurt, and others. Therefore, in reminding the mistakes of others, we must have a strong foundation of truth, and everything must be based on love. Apostle Paul in his letter in Rome 13:10 "Love worked no ill to his neighbor: therefore love is the fulfilling of the law." We will remind the mistakes of others because we love it, not because you want to drop or criticizing. With reminded, that person may can be convert back to the right path and be saved.

Jesus has given the appropriate steps in solving problems among God's people, it is recorded in Matthew 18:5-17. The stages are as follows: Private conversation (Matthew 18:15); The talk in front of a witness (Matthew 18:16); The talk in front of the Church (Matthew 18: 17a); Of view of him as a man who does not know God (Matius18: 17b). The first step is to meet in person is the most fundamental stage and it seems a simple, but is actually the most important steps in the reconciliation process in solving problems.

There are 5 things that are important in implementing the first step, namely: 1. Let us treat the guilty as our brother, and not regard them as enemies; 2. When we come to him, make sure that there is a problem that absolutely must be resolved; 3. Go in private or alone to those who are innocent, not representing it through others; 4. Speak to him in the guidance of the Holy Spirit through the words humble and gentle spirit. Success in carrying out Jesus' command, to speak to people who are guilty in a proper way, will bring blessings to ourselves, to guilty person and to the church of God.

Key Words: Problem, Conflict, Church Members

Pendahuluan

Kebanyakan orang kalau diingatkan akan kesalahannya tidak akan mau, apalagi yang mengingatkan itu adalah seorang yang lebih muda atau seorang yang lebih rendah kedudukannya baik dalam lembaga atau dalam strata masyarakat. Adakalanya orang yang mengingatkan kesalahan orang lain itu akan dibenci atau dimusuhi. Di sisi lain pada jaman sekarang ini banyak juga orang yang enggan mengingatkan kesalahan orang lain; acuh tak acuh; bukan urusan saya; yang penting saya aman, saya tidak salah, dan sebagainya, atau karena takut mengingatkan, itulah yang disebut dengan budaya segan.

Yehezkiel 33:7-9¹ mengingatkan akan tugas panggilan kita sebagai hamba-hamba Tuhan untuk mengingatkan saudara-saudara kita yang hidup di dalam dosa supaya kembali bertobat. Dalam bacaan ini Yehezkiel diberi tugas oleh Allah untuk menjaga umat Israel dari kejatuhan dalam dosa dan ketidaktaatan. Ia diperintahkan untuk memperingatkan umat Israel yang berbuat jahat supaya bertobat, dan ketika mereka tidak bertobat mereka akan mati, tetapi ketika umat Israel berbuat jahat dan Yehezkiel tidak memperingatkan mereka sehingga mereka tidak bertobat, maka orang jahat itu akan mati dan Yehezkiel pun dimintai pertanggung jawaban atas kematian itu.

Dari sini kita belajar bahwa kita sebagai umat Allah supaya saling menjaga, yaitu dengan saling mengingatkan. Kalau ada saudara kita yang berbuat salah, berbuat dosa, menjauh dari kehidupan dengan Tuhan, maka sudah menjadi kewajiban kita saudara seiman untuk mengingatkannya. Tentu dalam kapasitas sebagai manusia biasa yang tidak terluput dari kesalahan juga, artinya kita pun bisa jatuh dalam kesalahan dan dosa yang sama. Bukan berarti seorang yang mengingatkan harus memiliki kedudukan yang lebih tinggi, atau lebih suci. Oleh sebab itu dalam kita mengingatkan orang yang berdosa itu bukan dalam rangka menghakimi mereka, tetapi menyelamatkan mereka, yaitu supaya mereka terbebas dari penghukuman karena dosa-dosa mereka.

Mengingatkan kesalahan orang lain bukanlah perkara yang mudah, bisa-bisa terjadi kesalahpahaman dan damai sejahtera menjadi jauh dari kita; bisa terjadi kebencian, pertikaian, sakit hati, dan lain-lain. Oleh sebab itu dalam mengingatkan akan kesalahan orang lain kita harus memiliki dasar yang kuat; yaitu suatu kebenaran, dan semuanya harus berlandaskan akan kasih. Rasul Paulus dalam surat Roma 13:10 mengatakan, “yaitu supaya kita hidup di dalam kasih, sebagaimana kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia.” Jadi kita mengingatkan akan kesalahan orang lain karena kita mengasihi orang itu bukan karena ingin menjatuhkan atau menjelek-jelekkan. Dengan diingatkan diharapkan orang itu dapat bertobat kembali ke jalan yang benar dan selamat.

Yesus memberikan tahapan-tahapan yang tepat dalam menyelesaikan masalah di antara sesama umat Tuhan di dalam Matius 18:15-17, tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap 1 : Pembicaraan pribadi (Matius 18:15)

¹Yehezkiel 33:7-9 “Dan engkau anak manusia, Aku menetapkan engkau menjadi penjaga bagi kaum Israel. Bilamana engkau mendengar sesuatu firman dari pada-Ku, peringatkanlah mereka demi nama-Ku. Kalau Aku berfirman kepada orang jahat: Hai orang jahat, engkau pasti mati! -- dan engkau tidak berkata apa-apa untuk memperingatkan orang jahat itu supaya bertobat dari hidupnya, orang jahat itu akan mati dalam kesalahannya, tetapi Aku akan menuntut pertanggung jawaban atas nyawanya dari padamu. Tetapi jikalau engkau memperingatkan orang jahat itu supaya ia bertobat dari hidupnya, tetapi ia tidak mau bertobat, ia akan mati dalam kesalahannya, tetapi engkau telah menyelamatkan nyawamu.”

Tahap 2 : Pembicaraan di depan saksi (Matius 18:16)

Tahap 3 : Pembicaraan di depan Jemaat (Matius 18:17a)

Tahap 4 : Pandang dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah
(Matius 18:17b)

Langkah pertama adalah tahap yang paling mendasar dan kelihatannya sederhana namun sesungguhnya langkah yang paling penting dalam proses rekonsiliasi di dalam menyelesaikan masalah. Jika pada tahap pertama ini persoalan dapat diselesaikan maka, tidak perlu masuk pada tahap kedua, tahap ketiga, apalagi tahap keempat.

Pengertian dan Penjelasan Matius 18:15

Bunyi Matius 18:15 adalah sebagai berikut:

- Dalam bahasa aslinya : 'Εὰν δὲ ἀμαρτήσῃ εἰς σὲ ὁ ἀδελφός σου, ὕπαγε καὶ ἔλεγξον αὐτὸν μεταξὺ σοῦ καὶ αὐτοῦ μόνου· εἰάν σου ἀκούσῃ, ἐκέρδησας τὸν ἀδελφόν σου.²
- **Alkitab King James Version** : Moreover if thy brother shall trespass against thee, go and tell him his fault between thee and him alone: if he shall hear thee, thou hast gained thy brother.
- **Akitab Indonesia Terjemahan Baru** : “Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali.”

Jika Saudaramu

Yesus memulainya dengan menyebutkan kata “jika saudara.” Di dalam bahasa Yunani adalah ἀδελφός, adelphos, yang artinya *the womb* atau rahim, kandungan, peranakan. Stevens Leks menyatakan, “dalam budaya Yahudi ada perbedaan dalam mengartikan kata “sesama” dengan kata “saudara.” Kata “sesama” itu hanya digunakan untuk menyebutkan orang yang sebangsa, sedangkan “saudara” (brethren) ialah untuk menyebut kepada orang-orang yang seagama atau seiman.”³ Hal ini dikuatkan dalam buku King James Concordance,⁴ yaitu kata ἀδελφός,

²B.F. Westcott dan F.J. A. Hort, *Greek New Testament* (Massachusetts: Hendricson Publisher inc., 1904).

³Steven Leks, *Tafsiran Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 385.

⁴Thomas Nelson, *The Complete Concordance to the Bible: New King James Version* (Michigan: Thomas Nelson Inc, 1796).

adelphos, yang diartikan dengan saudara seiman (brethren), dan di Perjanjian Baru ada 346 kali kata ini digunakan yang membawa kepada arti yang sama yaitu “saudara seiman.”

Pertanyaannya adalah apakah ayat ini juga berlaku kepada orang-orang yang tidak seiman? Thayer Dictionary⁵ menjelaskan arti dari “Saudara” lebih menjurus kepada siapa saja.

- Saudara dalam ikatan darah,
- Saudara karena memiliki nenek moyang yang sama, atau senegara
- Saudara dalam arti sesama manusia
- Saudara dalam arti rekan sekerja di tempat kerja atau di kantor
- Saudara di dalam Kristus,

Namun jika kita melihat dan membaca perikop sebelumnya maka kita akan mengetahui bahwa sesungguhnya Yesus sedang membicarakan tentang menasihati sesama saudara dalam lingkungan orang yang seiman. Bagaimanakah hal itu dapat dibuktikan? Perikop Matius 18:15-17 adalah kelanjutan dari perikop sebelumnya tentang perumpamaan domba yang hilang. Ellen G. White mengatakan, domba yang tersesat tahu bahwa ia tersesat. Ia telah meninggalkan gembala dan kandang domba, dan ia tidak bisa kembali sendiri. Ini menggambarkan orang yang sadar bahwa mereka telah berpisah dari Allah dan yang berada di tengah-tengah awan kebingungan, dalam kehinaan dan di bawah pencobaan yang hebat.⁶ Kutipan ini menunjukkan orang yang disebutkan di atas adalah mereka yang dulunya sudah mengenal kebenaran (seiman) namun mengalami kemunduran kerohanian oleh karena menjauh dari Tuhan. Pendapat itu dikuatkan juga oleh SDA Bible Commentary yang mengatakan bahwa perikop Matius 18:15-20 adalah, bagaimana sikap seorang Kristen terhadap seorang rekan seiman yang telah melukainya.⁷ Jadi pengertian kata “Saudara” dalam Matius 18:15 adalah berfokus kepada orang-orang yang satu iman.

Terlepas dari semua pengertian tentang makna kata “saudara” di atas, sesungguhnya ada satu maksud yang Yesus ingin dari kita sebagai umat-umat-Nya ketahui saat kita menghadapi orang yang telah berbuat kesalahan, yaitu pandanglah mereka sebagai saudara. Kata yang Yesus gunakan pada ayat itu adalah ἀδελφός, adelphos, yang artinya *the womb* atau rahim, kandungan, peranakan.

⁵Joseph Thayer dan James Strong, *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament: Coded with Strong's Concordance Numbers* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1995).

⁶Ellen G. White, *Perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1993), 136.

⁷*SDA Bible Commentary* (Hagerstown: Review & Herald Publishing, 1980), 447.

Melalui ayat ini hal yang kita dapati adalah Yesus tidak menghendaki kita memandang mereka (orang berdosa) sebagai, lawan atau seperti seorang musuh, penjahat, tetapi pandang mereka sebagai saudara. Rasul Paulus menguatkan di dalam 2 Tesalonika 3:15 “tetapi janganlah anggap dia sebagai musuh, tetapi tegorlah dia sebagai seorang saudara.” I Tesalonika 4:6 “dan supaya dalam hal-hal ini orang jangan memperlakukan saudaranya dengan tidak baik atau memperdayakannya. . .” Tentunya jika kita memandang mereka adalah saudara serahim atau sekandung kita maka kita tidak akan memperlakukannya dengan cara yang tidak berkenan. Langkah Pertama : Ingatlah, orang bersalah itu adalah saudara.

Berbuat Dosa

Kata “berbuat dosa” dalam bahasa aslinya disebut $\epsilon\acute{\alpha}\nu \delta\grave{\epsilon} \acute{\alpha}\mu\alpha\rho\tau\acute{\eta}\sigma\eta$, ean de hamartanō. Strong Bible Dictionary menyatakan, hamartanō memiliki arti kata sebagai berikut :

- To sin (berbuat dosa), menyimpang dari hukum Allah. King James Dictionary menyatakan ada 16 kali kata hamartano di artikan sebagai berbuat dosa di dalam buku Perjanjian Baru.
- To err (keliru, khilaf, atau berbuat salah)
- To miss (salah menanggapi)
- Trespass (pelanggaran)
- Faults (kesalahan, kekurangan sifat buruk, kekeliruan, kesilapan)
- Offended (tersinggung, menyakiti hati, melukai perasaan, mengganggu)⁸

Memang benar ayat ini membicarakan tentang menghadapi orang berdosa, tetapi melalui makna kata yang digunakan oleh Yesus ternyata ayat ini tidak terbatas hanya karena pelanggaran terhadap hukum Allah saja, namun kata hamartanō dapat juga diartikan seseorang yang melakukan kekeliruan, kekhilafan, berbuat salah terhadap sesamanya atau menyakiti hati dan melukai perasaan orang lain. Rasul Paulus di dalam I Korintus 8:12 mengatakan, “Jika engkau secara demikian berdosa terhadap saudara-saudaramu dan melukai hati nurani mereka yang lemah, engkau pada hakekatnya berdosa terhadap Kristus.” Jelaslah maksudnya, saat kita menyakiti hati orang lain, atau melukai perasaan orang lain, kita sesungguhnya berdosa juga kepada Kristus.

Adakalanya masalah yang terjadi di antara sesama anak Tuhan bukan hanya karena ada pelanggaran terhadap hukum Allah, banyak sekali masalah-masalah yang justru di luar dosa namun memiliki pengaruh yang bisa membawa dampak yang buruk dalam hubungan sesama umat Tuhan. Contohnya, ketidaksepakatan, perbedaan pendapat, kesalahpahaman atau kekeliruan dan lain sebagainya, belum lagi sifat beberapa anggota jemaat yang sangat sensitif. Sering kali banyak orang

⁸James Strong, *Strong Bible Dictionary* (Virginia: Thomas Nelson Inc, 1890)

menganggap remeh masalah-masalah ini, padahal justru konflik yang sering terjadi di antara sesama umat Tuhan adalah karena masalah di luar dosa, namun membawa bencana dan masalah yang kronis di dalam kehidupan berjemaat, bahkan membawa anggota kepada kehidupan di dalam dosa. Beberapa anggota jemaat tidak lagi pergi ke gereja disebabkan bukan karena masalah dosa, tetapi karena perbedaan pendapat, tersinggung, sakit hati, ketidakadilan dan lain-lain. Beberapa tidak hadir ke gereja lagi oleh karena tidak terpilih pada pemilihan pegawai jemaat. Beberapa tidak mengikuti perjamuan suci karena berselisih paham dengan anggota yang lain saat diskusi di kelas Sekolah Sabat.

Yesus mengatakan, “jika saudaramu berbuat dosa,” Alkitab Indonesia Terjemahan Lama mengatakan “jikalau saudaramu bersalah,” dari ayat ini kita dapat Yesus mengharapkan ketepatan kita saat menegur seseorang, yaitu kita harus memastikan apakah orang itu telah benar-benar melakukan kesalahan atau tidak. Masalah akan semakin rumit dan semakin bertambah besar jika kita menegur seseorang yang ternyata tidak ada salahnya, justru kitalah biang masalahnya. Dosa di dalam hati tidak mungkin manusia ketahui, namun dosa dapat dilakukan seseorang lewat perbuatan atau perkataan. Itu sebabnya pastikan bahwa hal itu jelas terbukti.

Bagaimanakah kita bisa melakukannya pada langkah ini? Hal pertama adalah tanyakan, Apa sih masalahnya? Kita harus mengidentifikasi dan mengamati masalah dengan tepat dulu, sebab kalau tidak, masalah itu akan susah untuk diselesaikan dan akan tetap ada. Untuk membantunya tanyakan beberapa hal berikut ini: Apakah ini berhubungan dengan dosa atau pelanggaran hukum Allah? Apakah ini miskomunikasi atau kesalahpahaman saja? Hal kedua setelah kita mengetahui apa masalah yang terjadi adalah perlukah atau pentingkah masalah ini saya bicarakan? Hal ini adalah membicarakan konskuensi yang akan kita hadapi saat kita bertemu dengan orang yang bermasalah. Untuk membantunya tanyakan beberapa hal berikut ini: Apakah ini membuat nama Allah dipermuliakan? Apakah ini menyangkut nama baik jemaat? Apakah ini bisa dipercaya atau apakah ini hanya gosip murahan saja?⁹

Rasul Paulus berkata di dalam 2 Timotius 2:23 “Hindarilah soal-soal yang dicari-cari, yang bodoh dan tidak layak. Engkau tahu bahwa soal-soal itu menimbulkan pertengkaran,” dan Titus 3:9 “Tetapi hindarilah persoalan yang dicari-cari dan yang bodoh, persoalan silsilah, percekocokan dan pertengkaran mengenai hukum Taurat, karena semua itu tidak berguna dan sia-sia belaka.” Artinya ada hal-hal yang prioritas yang harus kita buat untuk menangani masalah yang terjadi, karena jika kita tidak melakukannya maka akan banyak sekali persoalan yang harus ditangani yang dapat mengalihkan kita kepada tugas pelayanan yang lebih penting, namun disaat yang sama kita tidak meremehkan persoalan-persoalan kecil yang jika tidak diperhatikan dengan benar akan menjadi masalah yang lebih besar. Langkah Kedua : Pastikan bahwa ini adalah benar-benar masalah yang harus diselesaikan.

⁹Kerry Patterson, Joseph Grenny, Ron Mcmillan, Al Switzler, *Crucial Confrontation* (Jakarta: Gramedia, 2005), 31-33.

Pergilah

Kata “pergilah” di dalam bahasa aslinya adalah ὑπάγω, hupagō, artinya to lead (memimpin), atau go (pergi). Apa maksud dari kata memimpin atau pergi yang Yesus katakan? Apakah pergi dari masalah, atau tidak peduli terhadap masalah, atau pergi kepada orang yang padanya kita memiliki masalah dan memimpinya untuk menyelesaikan masalah itu? Yesus menyuruh kita pergi bukan untuk lari dari orang yang bermasalah, tetapi dengan maksud kitalah yang berinisiatif lebih dahulu untuk mencari orang itu, dan menyelesaikan masalah yang terjadi. Galatia 6:1 berkata, “Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena percobaan.” Kata memimpin disana menunjukkan agar kita pergi dan membawa orang bersalah itu kepada jalan yang seperti Allah inginkan, bukan menunggu orang itu datang kepada kita.

Kata pergi di sana juga mengingatkan kita agar kita tidak menyuruh orang lain (orang ketiga) yang datang kepada orang yang bersalah itu untuk mengingatkan ia atas kesalahannya. Thayer’s mengartikan kata hupagō itu adalah seorang diri (tanpa pendamping), sendirian, hanya, hanya Sendiri. Yesus juga menyuruh kita pergi untuk menegur orang bersalah itu bukanlah dengan cara menuliskan pesan kepadanya lewat surat, email, lewat jejaring sosial atau sms, untuk mengingatkan akan kesalahannya. Alkitab Indonesia Terjemahan Baru mengatakan “tegorlah dia di bawah empat mata,” artinya sepasang mata milik kita dan sepasang mata lagi milik orang yang bersalah, dan tidak ada mata yang lainnya.

John Gill berkata, “jangan menunggu orang yang bersalah itu datang kepadamu, untuk menyatakan kesalahannya, memberi kesaksian penyesalannya, mengungkapkan kesedihan atas dosanya, dan meminta maaf, tetapi pergi kepadanya lebih dahulu” Sekalipun kita adalah orang yang disakiti, kita harus mengambil inisiatif dan mendatangi dia, berbicaralah kepadanya. Jangan biarkan jalur komunikasi itu putus. Prinsip pelajaran ini, sangatlah penting. Memang dibutuhkan keberanian untuk bisa menjadi seorang murid Kristus yang mempraktekkan perintah ini, yakni mau datang kepada orang yang bersalah itu dan berbicara kepadanya.¹⁰

Di langkah yang paling krusial inilah seringkali tindakan ini tidak dilaksanakan oleh sebagian besar anak-anak Tuhan dalam menghadapi masalah dengan sesama. Beberapa orang tidak melaksanakan hal ini:

¹⁰Johna Gill, *John Gill Exposition of the Entire Bible* (Alabama: Baptist Standard Bearer, 1810).

- Karena tidak berani berhadapan muka atau berkonfrontasi dengan orang yang kepadanya mereka memiliki masalah. Bandingkan dengan Imamat 19:17¹¹
- Akhirnya menceritakan kesalahan atau keburukan orang tersebut di belakang kepada orang ketiga, keempat dan seterusnya. Bandingkan dengan Amsal 25:9-10¹²
- Bahkan menuliskan hal tersebut di jejaring sosial, yang dapat dibaca oleh banyak orang
- Yang lebih bahaya lagi membawa masalah mereka kepada ranah hukum atau pengadilan. Bandingkan dengan 1 Korintus 6:5-6¹³

Banyak sekali konflik yang dapat dicegah seandainya umat-umat Tuhan mau pergi bertemu empat mata dengan orang yang bersalah itu untuk menyelesaikan perselisihan, kesalahpahaman atau masalah apapun yang terjadi. Ajaran Yesus dalam ayat ini sangat jelas, pastikan kita bertemu dengan orang yang kepadanya kita bermasalah.

Langkah Ketiga: Pergilah seorang diri kepada orang yang bersalah tersebut.

Tegorlah Dia

Kata “tegorlah dia” dalam bahasa Yunani adalah ἐλέγχω = *elegchō* yang artinya menurut Thayer ada dua:

1. To convict, refute artinya menghukum atau berbantah-bantah dengannya
2. To find fault with, and correct artinya menemukan kesalahannya dan memperbaikinya¹⁴

¹¹Imamat 19:17 “Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegur orang sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia.”

¹²Amsal 25:9-10 “Belalah perkaramu terhadap sesamamu itu, tetapi jangan buka rahasia orang lain, supaya jangan orang yang mendengar engkau akan mencemoohkan engkau, dan umpat terhadap engkau akan tidak hilang.”

¹³1 Korintus 6:5-6 “Hal ini kukatakan untuk memalukan kamu. Tidak adakah seorang di antara kamu yang berhikmat, yang dapat mengurus perkara-perkara dari saudara-saudaranya? Adakah saudara yang satu mencari keadilan terhadap saudara yang lain, dan justru pada orang-orang yang tidak percaya?”

¹⁴Thayer’s.

Bagian yang kedualah yang Yesus maksudkan dengan kata tegorlah dia. Kita bertemu dengan orang itu bukan untuk menghukumnya atau menghakiminya, ingat ini adalah tahap pertama menghadapi orang bersalah, kita juga datang kepadanya bukan untuk berbantah-bantah dengannya, bandingkan dengan Kolose 3:13.¹⁵

Mengapa kita harus bertemu dengan orang yang bersalah itu? Barnes Commentary mengatakan:

1. Orang bersalah itu mungkin memiliki kesempatan untuk menjelaskan perilakunya. Ternyata 9 dari 10 kasus yang terjadi diantara hubungan sesama anak-anak Allah didapati bahwa salah satu dari pihak yang bertentangan beranggapan bahwa ia telah dirugikan. Untuk mengetahui apakah ia benar-benar dirugikan adalah dengan berbicara dengan orang itu.
2. Orang bersalah itu mungkin memiliki kesempatan untuk mengakui pelanggaran atau melakukan perbaikan, jika ia menyadari telah melakukan kesalahan. Banyak orang akan senang diberikan kesempatan seperti itu, dan itu adalah kewajiban kita untuk memberikan dengan menghimbau mereka.
3. Dengan Kita dapat menegur kesalahan mereka jika mereka telah melakukan kerugian yang mengakibatkan kemunduran rohani. Ini tidak harus dipertunjukan atau disiarkan.¹⁶

Menegur seseorang bukanlah perkara yang mudah. Banyak orang tidak suka ditegur, bahkan seringkali orang yang kita tegur akan marah atau tidak menyukai kita. Menegur seseorang selalu membawa resiko, namun kita harus berani mengambil resiko itu, asal dengan tujuan yang tulus dan untuk kemuliaan Tuhan, itu sebabnya kalau memang seseorang itu perlu ditegur, tegurlah! Mengasihi bukan berarti harus selalu setuju, harus selalu mengiyakan, harus selalu tersenyum manis. Untuk mengasihi diperlukan teguran yang dibungkus dengan kejujuran dan keterusterangan, tanpa pura-pura. Menegur yang dilakukan dengan cara yang tepat akan menutupi pelanggaran orang tersebut. Orang yang ditegur dengan tepat akan lebih mudah menerima teguran yang ditujukan kepadanya dan akibatnya kemungkinan untuk yang bersangkutan berubah menjadi lebih besar. Sebaliknya bila kita menegur dengan tidak tepat, hasilnya adalah pertengkaran. Pertengkaran bukanlah tujuan akhir yang ingin kita capai.

Bagaimana caranya menasihati orang yang telah melakukan kesalahan? Di sini ada beberapa ayat Alkitab dan petunjuk yang ditulis dalam buku pena inspirasi Ellen G. White tentang cara yang tepat menasihati orang yang bersalah:

¹⁵Kolose 3:13 “Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian.”

¹⁶Albert Barnes, *Barnes Notes of the New Testament* (Michigan: Cobbin MA. Published, 1962).

1. **Cari waktu yang tepat untuk berbicara.** Amsal 25:11 Perkataan yang diucapkan tepat pada waktunya adalah seperti buah apel emas di pinggan perak. Selama menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikannya, jangan bicarakan masalah yang terjadi kepada orang yang tidak berkepentingan atau yang tidak ada urusannya.
2. **Berbicara dengan lemah lembut dan rendah hati.** “Ketika Anda pergi kepada seseorang yang berada di dalam kesalahan, biarlah anda berbicara dalam roh lembut dan rendah hati, dengan cara seperti yang Kristus telah tunjukkan dalam firman-Nya. Hati-hati dengan cara Anda berbicara. Hindari segala sesuatu dalam penampilan atau sikap, kata atau nada suara, yang penuh kesombongan atau kepercayaan pada diri sendiri. Waspadalah terhadap pendekatan yang meremehkan orang itu, kesombongan, atau penghinaan. Hindari setiap sikap emosi, dan biarlah Anda menggunakan perkataan yang tulus, tidak mempersalahkan, jauhkan dari sikap menuduh, gantikan dengan cinta kasih yang tulus. Orang yang berbuat salah itu bisa dipulihkan jika memakai cara lainnya dalam roh lemah lembut dan kasih sayang. . .”¹⁷
3. **Buang segala motivasi-motivasi yang jahat dan sikap benci dari pikiran kita.** “Di atas segalanya, haruslah tidak ada rencana kebencian atau niat jahat, tidak ada kepahitan atau ungkapan rasa sakit, tapi keramahan dan kelembutan yang mengalir dari sebuah hati yang penuh dengan cinta kasih. . .”¹⁸
4. **Memberikan solusi dan bukan hanya membuka kesalahan.** “Banyak orang coba memperbaiki kehidupan orang orang lain oleh menyerang apa yang mereka anggap sebagai kebiasaan kebiasaan salah. Mereka pergi kepada orang orang yang disangkanya bersalah, lalu menunjukkan kekurangan kekurangan mereka, akan tetapi tidak mengadakan usaha yang tekun dan bijaksana untuk memimpin pikiran mereka pada azas-azas yang benar. Tindakan demikian seringkali gagal memperoleh hasil hasil yang dikehendaki. Dalam mencoba membetulkan kesalahan orang lain, kita terlalu sering membangkitkan perlawanan, dan dengan demikian berbuat lebih banyak bencana daripada kebaikan. Janganlah mengamati orang orang lain supaya menunjukkan kekurangan kekurangan mereka. Ajarlah dengan teladan.”¹⁹

¹⁷ Ellen G. White, *Evangelism* (USA: Pacific Press Publishing, 1948), 637.

¹⁸ Ellen G. White, *This Day with God* (USA: Pacific Press Publishing, 1979), 105.

¹⁹ Ellen G. White, *Testimonies*, Jilid 6 (USA: Pacific Press Publishing, 1989), 336.

5. **Minta selalu tuntunan Roh Kudus di dalam doa yang kita panjatkan kepada Allah sebelum berbicara, saat berbicara dan setelah berbicara dengan orang yang bersalah tersebut.** “Ingatlah bahwa keberhasilan teguran sangat tergantung pada kuasa yang diberikan di dalam Roh Kudus. Jangan mengabaikan doa yang sungguh-sungguh yang mungkin Anda memiliki pikiran rendah hati, dan bahwa malaikat Allah dapat bekerja pada hatinya sebelum Anda mencoba untuk mencapai, dan melembutkan mereka dengan pengaruh surgawi hingga usaha Anda dapat bermanfaat.²⁰
6. **Ingatlah kita sedang mewakili Allah untuk menuntun orang itu kembali kedalam kebenaran.** “Bila ada yang baik dicapai jangan mengambil kredit bagi sendiri. Allah sendiri harus ditinggikan. Allah sendiri yang bisa melakukan itu semua. . .²¹

Jika kita melakukan keenam hal di atas saat berbicara dengan orang yang bersalah dengan tepat dan benar, maka percayalah persoalan akan dapat segera di atasi, dan tidak perlu melanjutkan pada tahapan-tahapan yang lain seperti yang Yesus perintahkan, kecuali roh keras hati dan tidak mau menyelesaikan masalah lebih berkuasa dalam diri orang yang bersalah itu atau dalam diri kita.

Langkah Keempat : Berbicaralah kepadanya dengan tuntunan Roh Kudus.

Jika Ia Mendengarkan Nasihatmu Engkau Telah Mendapatnya Kembali

Sukacita yang amat besar bagi diri kita maupun bagi gereja adalah apabila persoalan yang terjadi di antara sesama umat Tuhan dapat diselesaikan dengan baik. Hubungan yang sempat terganggu dapat diperbaiki, kasih persahabatan yang renggang dipersatukan kembali. Rasul Yakobus berkata di dalam Yakobus 5:19-20, “Saudara-saudaraku, jika ada di antara kamu yang menyimpang dari kebenaran dan ada seorang yang membuat dia berbalik, ketahuilah, bahwa barangsiapa membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat, ia akan menyelamatkan jiwa orang itu dari maut dan menutupi banyak dosa.” Kita bersyukur karena dipakai oleh Allah untuk memulihkan orang yang bersalah kepada jalan yang benar. Bahkan kita telah melakukan tindakan penyelamatan terhadap serangan setan untuk menghancurkan persatuan jemaat Allah, seandainya persoalan itu tidak diselesaikan.

Sukacita yang kita rasakan juga dirasakan oleh seluruh malaikat-malaikat di Surga. Yesus berkata di dalam Lukas 15:7,10, “Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di surga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan. Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat. Itulah yang Allah inginkan seperti yang dikatakan di dalam Matius 18:14, “Demikian juga Bapamu yang di surga tidak menghendaki supaya seorang pun dari anak-anak ini hilang.”

²⁰ White. *This Day with God*, 105.

²¹White, *This Day with God*, 105.

Kesimpulan

Langkah pertama yang Yesus ajarkan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi diantara saudara seiman adalah berbicara empat mata atau pergi dan menasehati orang yang bermasalah itu. Untuk itu ada 4 hal yang harus kita lakukan:

1. Perlakukanlah orang yang bersalah itu seperti saudara kita, bukan memandang mereka seperti musuh atau orang yang tidak layak.
2. Saat kita datang kepadanya, pastikan ada masalah yang benar-benar harus diselesaikan, bukan membuat masalah atau mengada-ada masalah yang justru membuat masalah menjadi rumit.
3. Pergilah secara pribadi atau sendirian kepada orang yang bersalah tersebut, bukan mewakilinya melalui orang lain, atau menggunakan email, surat, jejaring sosial atau pesan singkat melalu telepon genggam. Jangan bicara masalah kepada orang lain sebelum bertemu dengan orang yang bermasalah secara empat mata.
4. Berbicaralah kepadanya dalam tuntunan kuasa Roh Kudus melalui kata-kata yang rendah hati, dan roh lemah lembut. Memberikan solusi dan bukan hanya menyatakan kesalahan.
5. Keberhasilan dalam melaksanakan perintah Yesus untuk berbicara kepada orang yang bersalah dengan cara yang tepat akan membawa berkat untuk diri kita, orang yang bersalah dan untuk jemaat Tuhan. Semuanya itu akan mendatangkan sukacita di dunia dan di surga.

Daftar Pustaka

- Barnes, Albert. *Barnes Notes of the New Testament*. Michigan: Cobbin MA. Published, 1962.
- Gill, John. *John Gill Exposition of the Entire Bible*. Alabama: Baptist Standard Bearer, 1810.
- Leks, Steven. *Tafsiran Injil Matus*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Patterson, Kerry, Grenny Joseph, Mcmillan Ron, Switzler Al. *Crucial Confrontation*. Jakarata: Gramedia, 2005.
- SDA Bible Commentary*. Hagerstown: Review & Herald Publishing, 1980.
- Strong, James. *Strong Bible Dictionary*. Virginia: Thomas Nelson Inc, 1890.
- Thomas, Nelson. *The Complete Concordance to the Bible: New King James Version*. Michigan: Thomas Nelson Inc, 1796.
- Thayer, Joseph dan Strong James. *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament: Coded with Strong's Concordance Numbers*. Massaccusetts: Hendrickson Publishers, 1995.
- Westcott, B.F. dan Hort F.J A. *Greek New Testament*. Massaccusetts: Hendricson Publisher inc., 1904.
- White, Ellen G. *Evangelism*. California: Pacific Press Publishing Association 1948.
- _____. *Perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1993).
- _____. *This Day with God*. California: Pacific Press Publising Association, 1979.
- _____. *Testimonies*. Jilid 6. USA: Pacific Press Publising Association, 1989.